

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Berbagai subsektor dapat dikembangkan dari potensi sumberdaya alam pertanian Indonesia. Subsektor pertanian yang dikembangkan pemerintah Indonesia tidak hanya dari tanaman pangan, tanaman perkebunan, melainkan juga tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan. Buah-buahan merupakan salah satu produk hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan potensi pasar yang cukup baik. Permintaan pasar terhadap buah-buahan semakin meningkat, baik pasar dalam negeri maupun pasar internasional, sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah karena peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri yang berpotensi sebagai komoditas unggulan.

Tabel 1.1 Data Buah-buahan di Indonesia

No	Komoditas/ <i>Commodities</i>	Tahun/ <i>Year</i>					Pertumbuhan/ <i>Growth</i> 2019 Over 2018 (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	Alpukat	15.71	14.87	14.87	11.99	12.53	4.50
2.	Belimbing	37.61	31.55	30.84	27.08	27.98	3.32
3.	Dukun/Lan gsat	9.26	10.09	11.87	8.18	8.20	0.24
4.	Durian	13.72	12.86	12.52	11.04	11.10	0.54

5.	Jambu biji	22.08	7.73	21.03	17.46	17.97	2.92
6.	Jambu air	8.19	8.49	8.32	6.38	6.58	3.13
7.	Jeruk siam/Kepong	36.25	33.38	41.79	37.57	36.87	-1.86
8.	Jeruk Besar	62.52	27.88	26.31	17.96	17.55	-2.28
9.	Total Jeruk	37.19	33.00	40.44	35.97	35.08	-2.47
10.	Mangga	11.03	11.22	10.96	9.62	9.88	2.70
11.	Manggis	9.08	7.65	8.96	7.68	8.33	8.46
12.	Nangka/Cempedak	14.01	14.65	13.57	11.38	11.30	-0.70
13.	Nanas	136.77	106.85	84.42	72.81	79.15	8.71
14.	Papaya	91.69	88.94	81.31	69.82	76.80	10.00
15.	Pisang	82.27	85.65	79.93	67.46	68.82	2.02
16.	Rambutan	8.23	7.02	7.15	6.45	6.87	6.51
17.	Salak	40.97	30.50	39.93	34.93	35.33	1.15
18.	Sawo	14.34	14.33	13.66	10.06	10.01	-0.50
19.	Markisa	80.58	74.54	76.89	62.01	69.27	11.71
20.	Sirsak	13.27	12.86	15.37	12.03	12.30	2.24
21.	Sukun	11.54	10.66	10.08	8.61	8.08	-6.16
22.	Apel	82.47	108.91	109.18	128.25	125.68	-2.00
23.	Anggur	72.61	53.25	65.22	68.04	58.00	-14.76

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Keterangan : *) Dalam rumpun

Jeruk merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang mempunyai peranan penting di pasaran dunia maupun di dalam negeri. Karena mempunyai nilai ekonomis tinggi, maka pemerintah tidak hanya mengarahkan pengelolaan jeruk bagi petani kecil saja, tetapi juga mengorientasikan kepada pola pengembangan industri jeruk yang komprehensif. Prospek yang lebih cerah ke arah agribisnis jeruk semakin nyata dengan memperhatikan berbagai potensi yang ada seperti potensi lahan yaitu ketersediaan lahan pertanian untuk tanaman buah-buahan meliputi jutaan hektar

sehingga mempunyai peluang yang cukup besar untuk membuka perkebunan dengan skala besar dengan memperhatikan kesesuaian agroklimat, potensi produksi dapat dicapai jika pengelolaan usahatani jeruk dilakukan secara intensif untuk mengarah ke agribisnis, dan potensi pasar diperkirakan permintaan terhadap buah jeruk akan semakin meningkat dengan memperhitungkan peningkatan pendapatan pertambahan jumlah penduduk dan elastisitas pendapatan terhadap permintaan (Soelarso, 1996).

Buah jeruk merupakan komoditas buah yang cukup menguntungkan untuk diusahakan. Agribisnis jeruk jika diusahakan dengan sungguh-sungguh terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan petani, dan mampu menumbuhkan-kembangkan perekonomian regional serta peningkatan pendapatan nasional. Seiring juga dengan pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi dan peningkatan kesadaran masyarakat akan gizi. Kebutuhan gizi berupa Vitamin dan Mineral dalam tubuh dapat terpenuhi dengan mengonsumsi buah-buahan. Buah jeruk termasuk salah satu jenis buah yang banyak dipilih untuk dikonsumsi karena buah jeruk mempunyai manfaat yang cukup banyak dan beragam.

Di Provinsi Bali buah jeruk dapat diperoleh di Pasar Tradisional dan Pasar Modern. Permintaan buah jeruk di Bali selain dikonsumsi oleh wisatawan, bagi masyarakat Bali kiranya juga menjadi kebutuhan pokok yakni untuk kegiatan upacara adat umat Hindu (Galungan, Kuningan, Piodalan, dan hari raya lainnya). Buah Jeruk menjadi buah yang sangat diminati oleh wisatawan dan rumah tangga. Berikut ini data buah dari Bali sesuai dengan BPS Provinsi Bali.

Tabel 1.2 Data Buah Jeruk di Provinsi Bali

Kabupaten/Kota	Produksi Buah Jeruk Kabupaten/Kota (Ton)	Provinsi Bali	Menurut
	2018	2019	2020
Kab. Jembrana	452	91	138
Kab. Tabanan	1605	207	123
Kab. Badung	1814	2660	3217
Kab. Gianyar	114 509	174 509	351 587
Kab. Klungkung	80	77	42
Kab. Bangli	102 051	168 476	131 587
Kab. Karangasem	291	368	420
Kab. Buleleng	4772	3382	3560
Kota Denpasar	11	5	11
Provinsi Bali	225 584	349 775	490 393

Sumber Data : Statistik Pertanian Hortikultura SPH-BST, BST Provinsi Bali

Dari perolehan data diatas produksi buah jeruk di Kabupaten Gianyar merupakan kabupaten yang banyak peminatannya terhadap produksi buah jeruk pada tahun 2018-2020, karena setiap tahunnya mengalami peningkatan. Masyarakat pada umumnya lebih dominan berbelanja di pasar tradisional karena harga produk lebih terjangkau. Kebutuhan buah jeruk di Gianyar sangat tinggi dan melebihi kemampuan produksi petani Bali. Harga produk pangan di pasar terbentuk dari keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Peningkatan maupun penurunan harga dapat menjadi sinyal perubahan ketersediaan produk, perubahan tingkat konsumsi masyarakat, ataupun keduanya secara simultan. Harga yang terus naik tajam dapat disebabkan oleh langkanya produk di pasar, naiknya permintaan masyarakat, atau

kombinasi keduanya. Harga yang terus menurun dapat terjadi karena melimpahnya pasokan produk. Salah satu alasan pentingnya informasi harga dikumpulkan adalah tingkat harga dapat dengan cepat memberikan sinyal perubahan penawaran dan permintaan. Terdapat fenomena yang dapat diamati di pasar tradisional, yaitu dari sisi pedagang, mereka menawarkan berbagai jenis komoditi buah-buahan. Berikut data produksi buah sesuai dengan BPS produksi buah di Wilayah Kabupaten Gianyar.

Tabel 1.3 Data Produksi Jeruk di Wilayah Kabupaten Gianyar

Produksi buah menurut Kecamatan dan Jenis Komodi di Kabupaten gianyar,2017(Kwintal)

No.	Kecamatan	Produksi Buah Jeruk
1.	Sukawati	156
2.	Blahbatuh	10
3.	Gianyar	999,7
4.	Tampaksiring	109,7
5.	Ubud	35
6.	Tegalalang	5022
7.	Payangan	1390
Jumlah		7722,4

Sumber Data : Dinas Pertanian Kabupaten Gianyar

Jeruk merupakan komoditas hortikultura buah andalan bagi Kabupaten Gianyar, sehingga banyak dari masyarakat/wisatawan yang memilih buah jeruk untuk dibeli. Namun ada juga masyarakat/wisatawan yang membeli kombinasi berbagai jenis buah-buahan. Dari uraian-uraian diatas, menarik dikaji lebih lanjut Analisis Permintaan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Buah Jeruk Lumajang di Kabupaten Gianyar (*Study Kasus di Pasar Gianyar*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah fungsi dan elastisitas permintaan Jeruk Lumajang di Kabupaten Gianyar?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi permintaan Jeruk Lumajang di Kabupaten Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis :

1. Fungsi dan elastisitas permintaan Jeruk Lumajang di Kabupaten Gianyar
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Jeruk Lumajang di Kabupaten Gianyar

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, adapun manfaatnya antara lain :

1.4.1 Manfaat Teriotis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan fungsi dan elastisitas permintaan jeruk lumajang
2. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang jeruk lumajang dan mengenai faktor-faktor permintaan jeruk lumajang di Kabupaten Gianyar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai proses permintaan dan faktor-faktor permintaan dari pedagang di Kabupaten Gianyar
2. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai elastisitas permintaan jeruk lumajang di Kabupaten Gianyar



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aspek Ekonomi Buah Jeruk

Buah jeruk terdiri dari bagian daging buah dan kulit. Bagian daging buah yang dapat dimakan disebut dengan *endokarp*. *Endokarp* terdiri atas segmen-segmen yang disebut *carpel* atau *locul*, di dalam segmen-segmen tersebut terdapat kantung-kantung sari buah yang berdinding tipis. *Endokarp* dikelilingi oleh bagian jeruk yang dinamakan kulit. Kulit buah jeruk terdiri dari *flavedo* dan *albedo*. *Flavedo* merupakan bagian kulit luar yang terletak di bagian bawah lapisan *epidermis* dan mengandung *kromoplas* dan kantung minyak, sedangkan kulit bagian dalam yang disebut *albedo* merupakan lapisan jaringan busa. Bagian tengah buah jeruk disebut dengan *core* atau central plasenta yang berbatasan dengan biji yang terdapat di dalam segmen (Ting dan Attaway, 1971).

Buah jeruk merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia. Permintaan dan kebutuhan jeruk akan meningkat, mengingat manfaat penting jeruk. Beberapa manfaat buah jeruk diantaranya adalah sebagai buah segar atau makanan olahan, dimana mempunyai kandungan vitamin C yang tinggi.

Kandungan gizi yang terdapat dari buah jeruk yaitu komponen utama dari total padatan terlarut sari buah jeruk adalah gula yang mencapai 75 – 85 %. Jenis gula yang terpenting adalah 2 monosakarida, yaitu D-glukosa dan D-fruktosa, serta disakarida sukrosa dengan perbandingan jumlah D-glukosa : D-fruktosa : sukrosa yaitu 1:1:2. Setiap 100 ml sari buah jeruk siam mengandung 1.02 – 1.24 g glukosa, 1.49 – 1.58 g

fruktosa, 2.19 – 4.90 g sukrosa dengan total gula berkisar antara 4.93 – 7.57 gram. Kandungan gula meningkat dengan semakin matangnya buah dan sebanding dengan berkurangnya cadangan pati (Ting dan Attaway, 1971).

Konsumen menilai buah jeruk lokal memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan buah jeruk impor, sehingga konsumen lebih menyukai harga buah jeruk lokal dibandingkan buah jeruk impor (Theme, 2006).

Harga buah jeruk dipasar tradisional yang lebih murah dibandingkan dengan kios, minimarket maupun supermarket, selain itu alasan lain karena di pasar pembeli bisa melakukan tawar-menawar harga (Riska, 2012). Harga buah jeruk lokal di Pasar Umum Gianyar berkisar dari Rp.15.000 – 18.000 perkilo (kg).

2.2 Aspek Teknik Buah Jeruk

Tanaman jeruk lumajang dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 300 – 800 m dpl. Jenis tanah yang disukai oleh jeruk sunikist adalah tanah lempung sampai lempung berpasir dengan fraksi liat 7-27%, debu 25-50%, dan pasir < 50%; cukup humus; serta memiliki tata air dan udara baik. Jenis tanah *Andosol* dan *Latosol* juga sangat cocok untuk bertanam jeruk lumajang. pH yang diinginkan adalah 5,5-6,5. Temperatur optimal untuk pertumbuhan jeruk lumajang berkisar 25-30 °C. Kelembaban optimum untuk pertumbuhan tanaman jeruk lumajang sekitar 70-80%.

Panen dilakukan saat buah mencapai kematangan optimal, sekitar 8 bulan dari pembungaan dan nilai brix sari buah sebesar 10%. Lakukan panen saat cuaca cerah, gunakan gunting pangkas, jangan memanjat pohon, dan masukkan buah ke dalam keranjang yang dilapisi karung plastik.

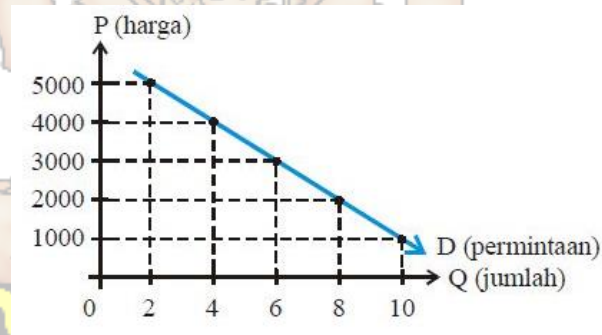
Penanganan pasca panen berperan dalam mempertahankan kualitas dan daya simpan buah-buahan. Penanganan pasca panen yang kurang hati – hati dan kurang tepat akan memperbesar jumlah kerusakan, selain kerusakan mekanis dan biologi, kehilangan susut bobot selama dalam penanganan mulai dari panen sampai ke pemasaran cukup tinggi antar 5% - 25% pada buah segar.

2.3 Teori Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu (Prathama Raharja, 2015). Pada setiap kegiatan transaksi dalam perekonomian pastinya akan terdapat dua aspek yang saling berhubungan, yaitu permintaan (Demand) dan penawaran (Supply). Harga barang dan kuantitas barang atau jasa yang saling mempengaruhi. Permintaan dan penawaran akan saling bertemu dan akan membentuk satu titik pertemuan dalam satuan harga dan kuantitas (jumlah barang). Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan : makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Fungsi permintaan (*demand function*) adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah suatu barang yang diminta dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fungsi permintaan yaitu suatu kajian matematis yang digunakan untuk menganalisis perilaku konsumen dan harga. Fungsi permintaan yang memperlihatkan keterkaitan antara variabel jumlah permintaan dengan variabel-variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhinya

Kurva permintaan adalah kurva yang menghubungkan antara harga barang (*ceteris paribus*) dengan jumlah barang yang diminta. Kurva permintaan menggambarkan tingkat maksimum pembelian pada harga tertentu, *ceteris paribus* (keadaan lain tetap sama). Kurva permintaan menggambarkan harga maksimum yang konsumen bersedia bayarkan untuk barang bermacam-macam jumlahnya per unit waktu. Konsumen tidak bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi untuk sejumlah tertentu, tetapi pada jumlah yang sama konsumen bersedia membayar dengan harga yang lebih rendah. Konsep ini disebut dengan kesediaan maksimum konsumen mau bayar atau *willingness to pay* (Haryati, 2007).



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Kurva permintaan di atas menunjukkan makin rendah harga suatu barang, maka makin besar permintaan terhadap barang tersebut. karna harga barang dapat terjangkau oleh banyak orang.

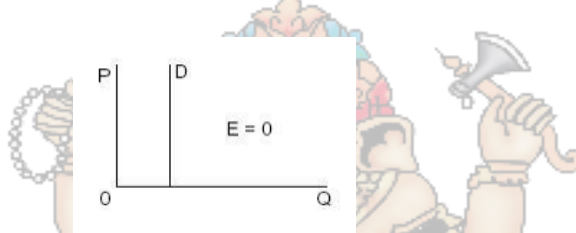
2.4 Elastisitas Permintaan

Elastisitas merupakan ukuran persentase perubahan pada satu variabel yang disebabkan oleh perubahan satu persen pada variabel lain (Budi S, 2009). Dikenal ada tiga elastisitas permintaan, yaitu elastisitas pendapatan, elastisitas harga barang itu

sendiri, dan elastisitas silang. Untuk membedakan elastisitas permintaan digunakan ukuran berdasarkan besar/kecilnya tingkat koefisien elastisitasnya. Macam-macam elastisitas permintaan.

1. Inelastis Sempurna ($E = 0$)

Permintaan in elastis sempurna terjadi bilamana perubahan harga yang terjadi tidak ada pengaruh nya terhadap jumlah permintaan $E = 0$, artinya bahwa perubahan sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan.

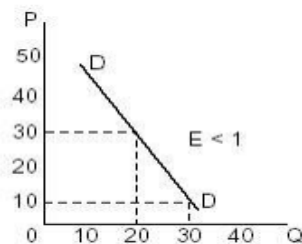


Gambar 2.2 Inelastis Sempurna

2. Inelastis ($E < 1$)

Permintaan inelastis terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan $E < 1$, artinya perubahan harga hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relatif lebih kecil.

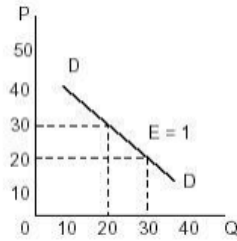
UNMAS DENPASAR



Gambar 2.3 Inelastis

3. Elastis uniter ($E = 1$)

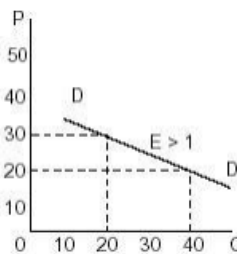
Permintaan elastis uniter terjadi jika perubahan permintaan sebanding dengan perubahan harga $E = 1$, artinya perubahan harga diikuti oleh perubahan jumlah permintaan yang sama.



Gambar 2.4 Elastis uniter

4. Elastis ($E > 1$)

Permintaan elastis terjadi jika perubahan permintaan lebih besar dari perubahan harga $E > 1$, artinya perubahan harga diikuti jumlah permintaan dalam jumlah yang lebih besar.

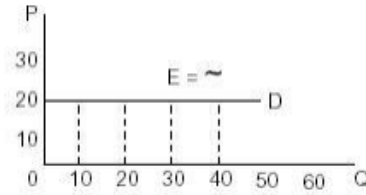


Gambar 2.5 Elastis

5. Elastis sempurna ($E = \infty$)

Permintaan elastis sempurna terjadi jika perubahan permintaan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perubahan harga. Kurvanya akan sejajar dengan sumbu Q atau X. $E =$

~ , artinya bahwa perubahan harga tidak diakibatkan oleh naik-turunnya jumlah permintaan.



Gambar 2.6 Elastis sempurna

Ada tiga elastisitas permintaan, yaitu elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silang.

1. Elastisitas Harga

Elastisitas harga digunakan untuk mengukur derajat kuantitas barang yang dibeli sebagai akibat pengubahan harga barang itu sendiri.

$$Ed = \Delta Q / \Delta P * P / Q$$

Atau

$$Ed = \% \Delta Q / \% \Delta P$$

Keterangan : **UNMAS DENPASAR**

ΔQ = Perubahan jumlah permintaan

ΔP = Perubahan jumlah harga barang

P = Harga awal

Q = Jumlah permintaan awal

Ed = Elastisitas dari permintaan

Bila > 1 dikatakan bahwa permintaan elastis

Bila ≤ 1 dikatakan bahwa permintaan inelastis

Bila = 1 disebut elastisitas tunggal (*unitary elasticity*)

2. Elastisitas Pendapatan

Persentase perubahan permintaan akan suatu barang yang diakibatkan oleh kenaikan pendapatan (*income*) rill konsumen dengan 1 (satu) persen atau:

E_d = persentase perubahan jumlah barang yang diminta / persentase perubahan pendapatan

Untuk barang “normal” E_d positif dan untuk barang “inferior” E_d negatif. Barang-barang kebutuhan pokok biasanya mempunyai $E_d < 1$ sedangkan untuk barang-barang yang tidak pokok (misalnya barang-barang mewah) $E_d > 1$.

3. Elastisitas Silang

Persentase perubahan jumlah yang diminta akan sesuatu barang yang diakibatkan oleh perubahan harga barang lain (yang mempunyai “hubungan”) dengan 1 (satu) persen, atau secara umum:

$E_d = \% \text{ perubahan jumlah barang } x / \% \text{ perubahan harga barang } y$

Atau

$E_d = \Delta Q_x / \Delta P_y * P_y / Q_y$

Keterangan :

Q_x = jumlah barang x yang diminta

P_y = harga barang y

Bila “hubungan” antara X dan Y adalah substitusi (yaitu saling bisa mengganti), biasanya E_d adalah positif. Kenaikan harga barang Y berakibat berkurangnya permintaan akan barang Y dan bertambahnya (karena proses substitusi Y dengan X)

permintaan barang X. Bila hubungan antara X dan Y adalah komplementer, biasanya Ed adalah negatif.

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang yaitu sebagai berikut :

1. Harga Barang Itu Sendiri

Harga barang menjadi salah satu faktor utama berubahnya jumlah permintaan akan suatu produk. Harga barang itu sendiri memiliki hubungan negatif dengan permintaan, jika harga barang tersebut naik, maka secara teori jumlah permintaan akan barang tersebut akan turun. Dan sebaliknya, disaat harga barang tersebut turun, maka secara teori jumlah permintaan akan barang tersebut akan naik dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap (*Ceteris Paribus*).

2. Tingkat Pendapatan

Pendapatan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan suatu barang. Pendapatan memiliki hubungan yang positif terhadap permintaan, Secara teoretis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi, sehingga permintaan akan suatu barang meningkat. Bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah kuantitasnya, tetapi kualitasnya juga meningkat.

3. Harga Barang Substitusi

Harga barang substitusi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan suatu produk. Jika harga barang substitusi naik maka permintaan barang utama akan naik. Secara teori harga barang substitusi memiliki hubungan positif terhadap permintaan suatu barang. Apabila harga dari 14 barang substitusi lebih murah

maka orang akan beralih pada barang substitusi tersebut. Akan tetapi jika harga barang substitusi naik maka orang akan tetap menggunakan barang yang semula.

4. Harga Barang Komplementer

Harga barang komplementer dapat menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi jumlah permintaan. Dapat diilustrasikan, untuk barang berupa motor, maka barang komplementernya adalah bensin. Disaat harga bensin naik, maka secara teori kecenderungan masyarakat untuk membeli motor baru akan turun dan sebaliknya. Maka secara teori harga barang komplementer memiliki hubungan negatif terhadap permintaan suatu barang.

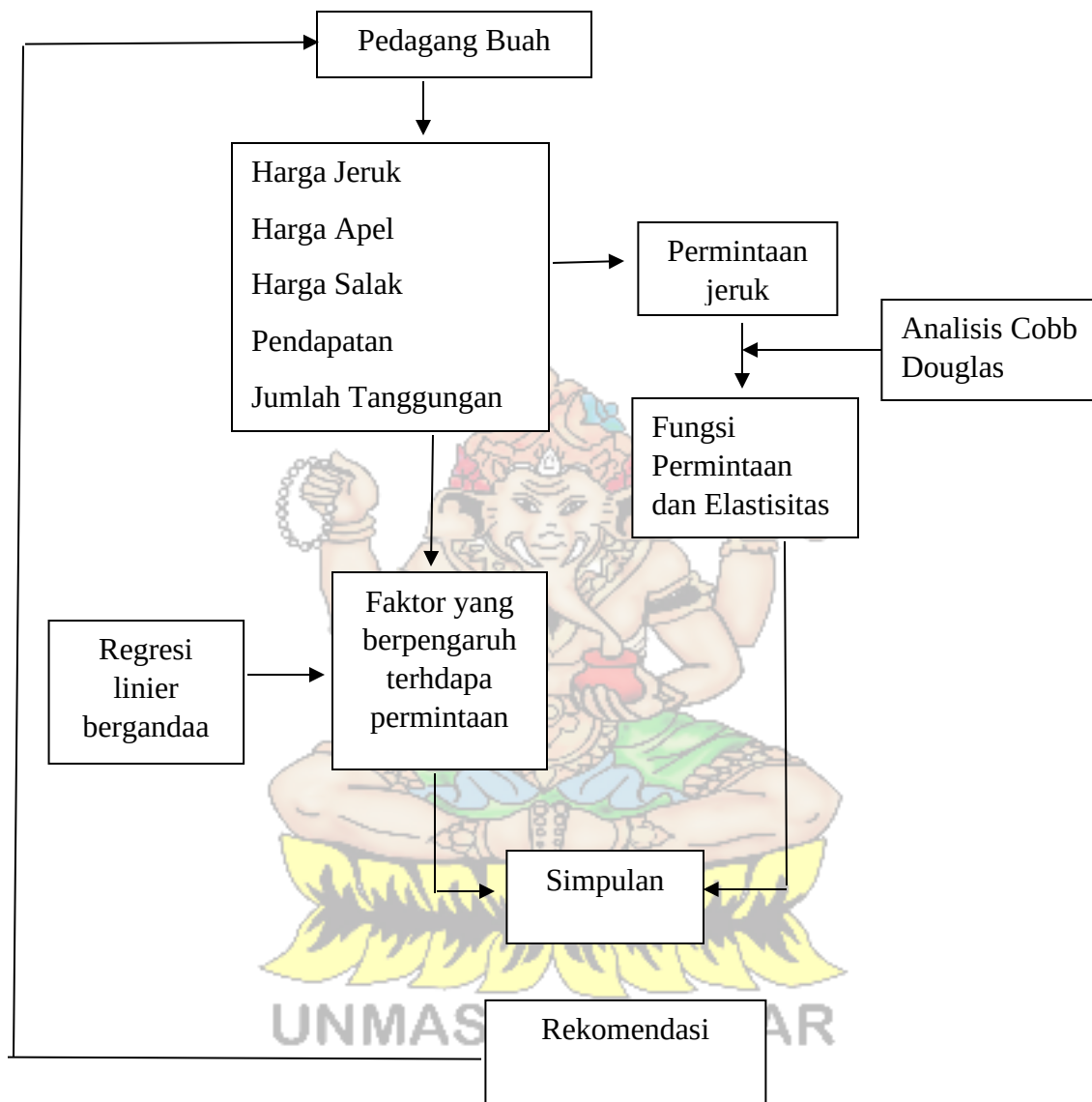
5. Perkiraan Harga Dimasa Depan

Apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan naik maka konsumen cenderung menambah jumlah barang yang dibeli karena ada kekhawatiran harga akan semakin mahal. Sebaliknya apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan turun, maka konsumen cenderung mengurangi jumlah barang yang dibeli. Misalnya ada dugaan kenaikan harga bahan bakar minyak mengakibatkan banyak konsumen antri di SPBU untuk mendapatkan bensin atau solar yang lebih banyak.

2.6 Regresi Linier berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018), analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

2.7 Kerangka Pemikir



Gambar 2.7 kerangka pemikir

Kerangka pemikir diatas yang dimana bisa dijabarkan bahwa yang pertama dilakukan dalam mencari permintaan buah lumanjang yaitu pertama dari pedagang buah terlebih dahulu setelah dari pedagang buah maka dapat diketahui harga jeruk, harga salak, harga apel, pendapatan dan jumlah tanggungan menggunakan regresi linnier berganda dan factor yang berpengaruh terhadap permintaan. Permintaan jeruk yang dimana untuk mengetahui fungsi permintaan dan elastisitas maka perlu menggunakan analisis cobb douglas. Faktor yang berpengaruh terhadap permintaan dan fungsi permintaan dan elastisitas dapat memberikan simpulan yang dimana hasil dari simpulan tersebut memberikan rekomendasi ke pedagang buah .

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.RR. Amand Febrianti (2016)	Strategi Pemasaran Buah Jeruk Keprok (Citrus Nobilis L) Lokal (Studi Kasus Di Wilayah Kecamatan Blimbing Kota Malang)	(1) Untuk mengetahui segmentasi pasar buah jeruk keprok lokal di Kota Malang Kecamatan Blimbing. (2) Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pemasaran buah jeruk	Deskriptif Kualitatif	Dapat diketahui bahwa kekutan yang dimiliki dalam pemaaran buah jeruk keprok lokal adalah rasa, yang lengkap, harga yang cukup murah, mudah di dapat atau di temui, serta pelayanan yang baik dari para pemasar.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian

		keprok lokal di Kota Malang Kecamatan Blimbing. (3) Untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pemasaran buah jeruk keprok lokal di Kota Malang Kecamatan Blimbing berdasarkan analisa SWOT.			
2.Ni Made Sri Wega Yanti, dkk (2019)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar	Untuk mengetahui permintaan terhadap cabai rawit	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Model analisis yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai rawit dan elastisitas permintaan cabai rawit di Kota Denpasar,	hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai rawit di Kota Denpasar	- Sama dalam jenis analisis data. Komoditi yang diteliti berbeda

			Provinsi Bali adalah fungsi permintaan Cobb-Douglas yang dianalisis dengan metode kuadrat terkecil (Ordinary Least Square)		
Junika Indriani (2020)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Wortel	untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap wortel dan elastisitas permintaan konsumen terhadap wortel di Pasar I Setia Budi.	analisis regresi linear berganda yang melibatkan hubungan dua atau lebih variabel bebas dengan variabel tak bebas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jumlah anggota keluarga, harga wortel, dan harga produk substitusi kentang berpengaruh tidak nyata, sedangkan jumlah pendapatan keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan wortel, faktor – faktor jumlah anggota keluarga, harga wortel	- Sama dalam Metode analisis data. Komoditi yang diteliti berbeda